I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalahsebuah negara dengan beragam suku, adat dan budaya yang tiap sukunya mempunyaitradisi dan kebiasaan unik dan menjadi pembeda dari suku satu dengan suku lain. Salah satu suku yang ada di Indonesia dan tetap eksis hingga sekarang adalah Bugis.Suku ini merupakan suku terbesar di sulawesi selatan dengan berbagai kebiasaan yang melekat di kegiatan sehari-hari dan kini menjadi tradisi yang tak terpisahkan di tengah masyarakat (Pelras, 2006).

Salah satu tradisi yang tetap eksis di kalangan suku bugis Sulawesi Selatan adalah tradisi "makkita wettu" yakni suatu tradisi yang dilakukan untuk mencari dan memilih hari baik dan buruk pada lontara pananrang yang telah di percaya secara turun temurun. Lontara pananrang berisi petunjuk dan pedoman dalam memaknai waktu-waktu terbaik dalam memilih hari. Suku bugis mempercayai bahwa semua hari adalah hari baik, namun ada waktu-waktu terbaik dari setiap jam dalam sehari. Biasanya penentuan hari ini dilakukan ketika akan melaksanakan pernikahan, membuat kapal, memulai bercocok tanam dan masuk rumah baru.

Fenomena seperti ini telah berlangsung lama dalam masyarakat suku bugis dan kemudian diturunkan dari orang tua ke anak melalui narasi, pengalaman, kebiasaan-kebiasaan, dan tulisan dalam bahasa aksara lontara yang kini dikenal dengan sebutan lontara pananrang dalam tradisi makkita wettu. Seperti yang terjadi di Desa Tapporang, Kecamatan Batulappa, Kabupaten Pinrang. Masyarakat suku bugis di desa tersebut sangat mempercayai adanya waktu terbaik dalam penentuan hari baik ketika akan memulai bercocok tanam.

Mayoritas masyarakat yang tinggal di Desa Tapporang menggantungkan mata pencahariannya pada komoditi kakao sebagai penghasilan utama. Kegiatan budidaya tanaman kakao inipun tak terlepas dari tradisi "*makkita wettu*" utamanya dalam memulai penanaman. Sebelum melakukan penanaman, masyarakat Desa Tapporang biasanya melakukan persiapan pratanam berupa penentuan hari dan

jam tanam yang kemudian disesuaikan dengan penggalian lubang tanam 3-5 hari sebelum waktu penanaman yang telah ditentukan.Hal ini dimaksudkan untuk memilih waktu terbaik di hari yang telah dipilih untuk meminimalisir kegagalan pertumbuhan akibat faktor-faktor yang tidak diinginkan. Menurut mereka hal yang dilakukan merupakan salah satu bentuk ikhtiar yang dapat mereka lakukan sebelum mengikhlaskan apa yang akan terjadi kepada takdir Yang Maha Kuasa.

Tradisi *makkita wettu* yang dilakukan oleh petani sebelum melakukan penanaman kakao di Desa Tapporang adalah tradisi turun temurun dan merupakan salah satu bentuk interaksionisme simbolik yang umumnya dijumpai di kalangan masyarakat khususnya suku bugis. Menurut Blumer (1966), konsep dari interaksionisme simbolik mengacu pada tindakan atau interaksi antarmanusia yang khas, kekhasannya saling menginterpretasi dan saling menerjemahkan tindakan atas makna yang diberikan. Keyakinan petani terhadap suatu tradisi tidak terjadi begitu saja melainkan ada proses "pemaknaan" atas tindakan yang dilalui sebelumnya. Berdasarkan pemaparan diatas, maka perlu dilakukan interpretasi makna pada tradisi *makkita wettu* dalam *lontara pananrang* terhadap tindakan petani sebelum melakukan penanaman bibit kakao di Desa Tapporang, Kecamatan Batulappa, Kabupaten Pinrang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penulis merumuskan masalah yakni sebagai berikut;

1. Bagaimana tradisi makkita wettu dalam lontara pananrang terhadap tindakan pratanam petani kakao di Desa Tapporang, Kecamatan Batulappa, Kabupaten Pinrang?
2. Bagaimana interpretasi makna simboliktradisi *makkita wettu* dalam *lontara pananrang* terhadap tindakan pratanam petani kakao di Desa Tapporang, Kecamatan Batulappa, Kabupaten Pinrang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Mengkaji tradisi makkita wettu dalam lontara pananrang terhadap tindakan pratanam petani kakao di Desa Tapporang, Kecamatan Batulappa, Kabupaten Pinrang.
2. Menginterpretasimakna terhadap tradisi *makkita wettu* dalam *lontara pananrang* terhadap tindakan pratanam petani kakao di Desa Tapporang, Kecamatan Batulappa, Kabupaten Pinrang.

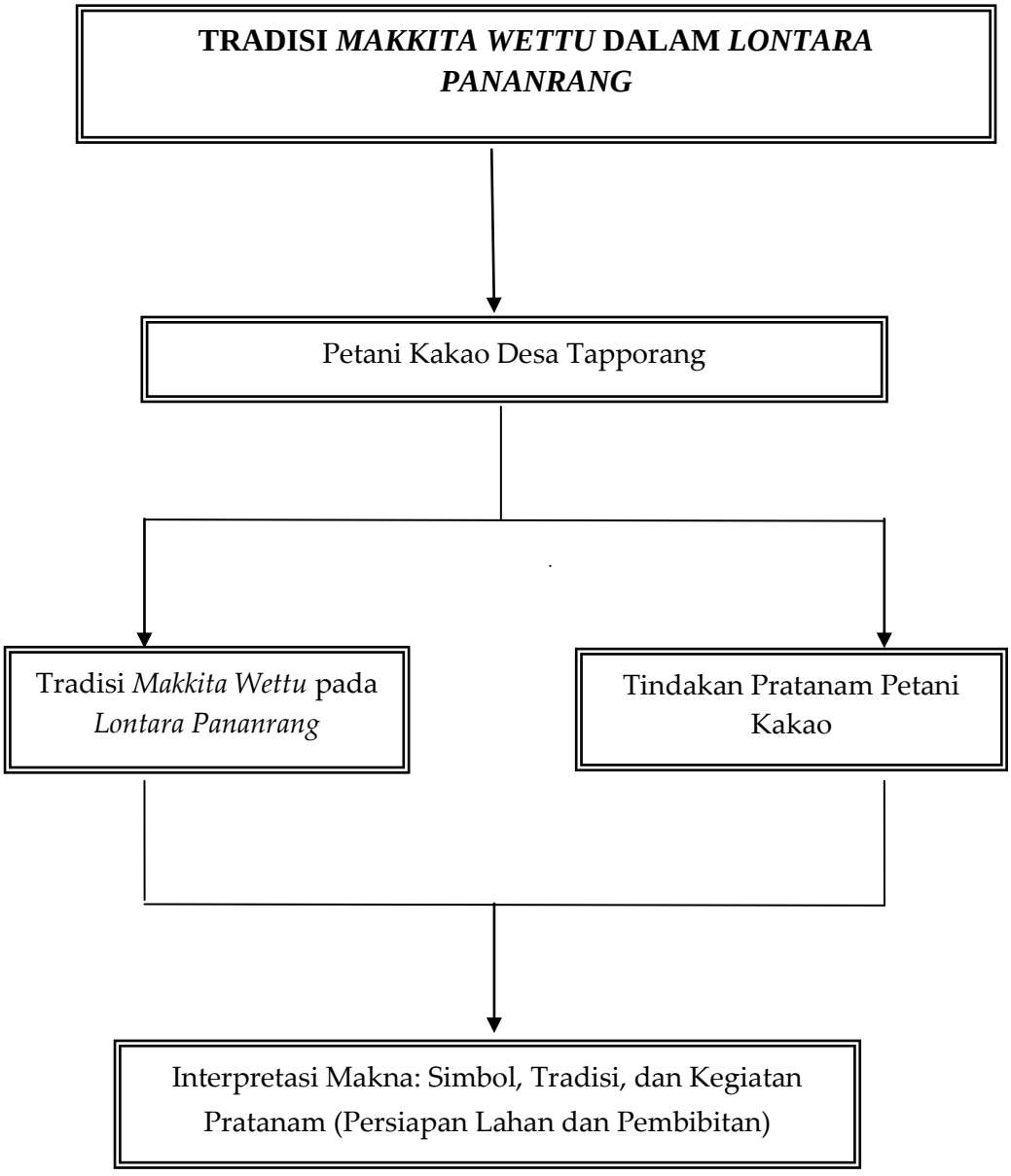
1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yakni sebagai berikut :

1. Bagi Mahasiswa
   a. Menerapkan ilmu yang diperoleh selama masa perkuliahan.
   b. Memperdalam dan meningkatkan kualitas, keterampilan, dan kreatifitas pribadi.
   c. Menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman untuk nantinya dapat dikembangkan dan diterapkan.
2. Bagi Lembaga yang Bersangkutan
   a. Menjadi bahan informasi terkait paradigma yang berkembang di masyarakat pada praktik budidaya kakao berbasis budaya lokal
   b. Menjadi bahan rekomendasi dan pertimbangan dalam mengambil sebuah kebijakan terkait pengembangan pembangunan pertanian berbasis budaya lokal di Kabupaten Pinrang.

1.5 Kerangka Konseptual

Adapun diagram kerangka konseptual yang disusun pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. DiagramKerangkaKonseptualPenelitian

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Lontara Pananrang Suku Bugis

Sulawesi Selatan merupakan provinsi yang memiliki beragam suku dan kebudayaan, salah satunya adalah suku bugis yang memiliki penanggalan bugis. Istilah penanggalan bugis sering disebut dalam khazanah budaya Bugis sebagai "*Bilangeng Pattemu Taung*" atau biasa disebut dalam naskah kuno diantaranya *Kutika Bilangeng* atau *Pananrang(Sukmawati dkk, 2022)*.

Masyarakat suku Bugis mulai mengintegrasikan Islam dalam kesehariannya sejak abad ke- 17. Saat itu, Kerajaan Luwu dan Gowa yang pertama kali memeluk ajaran Islam atas peran tiga tokoh dari Minangkabau, yaitu Dato' ri Bandang, Dato' ri Tiro dan Dato' Sulaiman atau Dato' Patimang. Kerajaan Gowa-lah yang berperan menyampaikan Islam pada kerajaan-kerajaan Bugis, sehingga akhirnya Islam diterima di tanah Bugis dengan indikasi terintegrasinya ajaran Islam pada sistem kenegaraan dan sosial (*Pangaderreng*). *Pangaderreng* merupakan nasehat bernilai sakral yang harus diikuti. Dari segi fikih, mazhab yang digunakan adalah mazhab Syafii, sedangkan dalam tasawuf, ajaran yang digunakan adalah ajaran Khalwatiah. Sebelum Islamisasi struktural, masyarakat Bugis sudah mengetahui dalam berbagai teks lontara dan tradisi lisan bahwa *Dewata SeuwaE* (Tuhan Yang Maha Esa) adalah Pencipta segala sesuatu yang tidak mempunyai anak dan tidak diperanakkan. Islamisasi dalam perkembangannya tidak hanya terbatas pada persoalan syariah saja, namun juga memasukkan konsep-konsep kosmologis. Termasuk penggunaan kalender Qamariyah(Munawwar, 2012).

Pada perhitungan waktu, masyarakat Bugis meyakini bahwa proses alammempunyai makna mitologi yang dapat berpengaruh pada semua aktivitas manusia bahkan mereka meyakini dan dijadikan sebagai pedoman. Karena yakin dengan makna mitologi tersebut, sebahagian mereka menganggap bahwa mereka akan tertimpa hal-hal yang tidak diinginkan jika tidak mengikuti petunjuk

tersebut. Hal inilah yang memicu munculnya istilah pemmali atau larangan di kalangan masyarakat Bugis. Pemahaman masyarakat Bugis terhadap alam umumnya diwariskan nenek moyang secara turun temurun sejak sebelum masehi. Pemahaman tentang peristiwa alam tersebut kemudian dirangkum dan dicatat dalam lontara. Lontara adalah segala jenis karya tulis orang Bugis zaman dahulu yang ditulis di atas daun lontara atau sejenis daun palmyra, dengan menggunakan lidi atau kalam yang terbuat dari ijuk kasar. Ada yang mengatakan bahwa aksara lontara berasal dari aksara jangang-jangang dan bilang-bilang. Ada juga yang mengatakan bahwa aksara lontara adalah adopsi dari huruf Arab yang menggunakan bahasa Bugis-Makassar (Rahman, 2006).

Matthes (1874) dalam Gunawan (2018) mengungkapkan bahwa lontara adalah daun palem *(BorassusFlabelliformis)*yang digunakan sebagai sarana menulis orang Bugis terdahulu denganmenggunakan kalam atau sejenis lidi. Sebahagian masyarakat Bugis juga mendefinisikan lontara sebagai naskah tertulis, baik kodeks maupun manuskrip daun lontara(Abidin, 1983). Dengan demikian, lontara adalah semua karya tulis masyarakatBugis di zaman dahulu yang di tulis di atas daun lontara. Kemudia dari segi penulisan, masyarakat Bugis menggunakanaksara tersendiri.

Bentuk dari aksara lontara suku bugis berasal dari "*sulapa eppa wala suji*". *Wala*berasal dari kata *walayang* yang artinya pemisah atau pagar atau penjaga, dan *suji* berartiputri. *Wala suji*didefinisikan sebagai sejenis pagar bambu dalam acara ritual yang berbentuk belahketupat. *Sulapa eppa* atau empat sisi merupakan bentuk mistis kepercayaan bugisklasik yang mempunyai banyak penafsiran. Salah satunya adalah pandangan mengenaialam semesta sebagai sebuah kesatuan. Alam semesta ini merupakan satu kesatuan yangdisimbolkan dengan huruf {s} = sa‘ yang berarti {esw}=seua (tunggal atau esa), dandasar segi empat inilah dikembangkan menjadi 23 huruf, yaitu (1) k g G K (ka- ga- nga- nka); (2) p b m P (pa- ba- ma- mpa) ; (3) t d n R (ta- da- na - nra-) ; (4) c j N C(ca- ja-nya-nca)(Munawwar, 2012).

Masyarakat Bugis memegang kepercayaan bahwa ada korelasi antara penentuan hari dan tanggal kejadian alam dengan keberadaan manusia. Kepercayaan ini berakar pada ranah mitologis, yang menyatakan bahwa fenomena alam tertentu berfungsi sebagai pertanda peristiwa positif atau negatif dalam masyarakat. Pemahaman ini dilestarikan melalui transmisi cerita, tulisan, dan adat istiadat dari satu generasi ke generasi berikutnya, yang mencakup kisah-kisah orang yang meninggal dan peristiwa alam terkait yang terjadi.(Sukmawati dkk, 2022).

Menurut kepercayaan salah satu desa di Kabupaten Pinrang, hari Selasa dianggap sebagai hari yang kurang baik untuk mengadakan acara karena kesulitan sejarah yang dihadapi nenek moyang kita dalam mengandung dan membesarkan anak. Teramati bahwa anak-anak yang lahir pada hari Selasa lebih mungkin meninggal. Akibatnya, masyarakat setempat menahan diri untuk mengadakan pertemuan apa pun pada hari khusus ini. Namun, dalam situasi di mana suatu acara harus diadakan pada hari Selasa, mereka mengandalkan simbol dan waktu yang tepat untuk menentukan momen yang paling tepat. Selain itu, saat menjelajah sawah, mereka dengan cermat mengamati siklus bulan untuk mengidentifikasi waktu optimal untuk bertani. Pengetahuan ini telah diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya, dan tetap menjadi tradisi yang berharga hingga saat ini.(Kamaluddin dkk., 2016).

Konsep hari baik mencakup rangkaian momen yang dianggap memiliki kondisi yang menguntungkan untuk memulai atau melaksanakan suatu aktivitas, memastikan kelancaran perkembangannya. Sebaliknya, hari-hari buruk mewakili kebalikan dari hari-hari baik, yang terdiri dari serangkaian momen yang dianggap berkualitas rendah untuk memulai atau melaksanakan suatu peristiwa, sehingga menimbulkan kekhawatiran tentang potensi risiko atau konsekuensi negatif (Sukmawati dkk., 2022).

Lontara pananrang yang menjadi acuan masyarakat suku Bugis di Makkita Wettu memuat simbol-simbol yang berkonotasi positif dan negatif. (Gunawan, 2018) menegaskan bahwa simbol yang dianggap paling baik pada lontara

pananrang adalah simbol dengan titik lima dan simbol tambah karena mengandung makna aktivitas apapun yang dimulai dari simbol ini akan diberikan kehidupan, keselamatan, kesejahteraan dan keberkahan. Sedangkan waktu yang dianggap buruk dalam memulai sebuah aktivitas adalah uju dan lobbang karena bermakna kematian dan lubang. Ini berarti bahwa setiap aktivitas yang dimulai pada waktu ini berujung pada ketidakselamatan, ketidakberkahan dan tidak baik hasilnya.

Petunjuk mengenai penentuan hari baik dan hari buruk oleh masyarakat suku bugis menggunakan simbol-simbol. Simbol itu berupa lambang-lambang khusus yang dibuat sedemikian rupa sebagai bentuk warisan budaya dari nenek moyang Bugis dahulu. Simbol-simbol itu tentu memiliki makna yang diyakini akan memberikan kebaikan namun tetap bersandar pada kuasa Tuhan YME.Menurut (Latif, 2012) Segala sesuatu yang selain-Nya di wilayah konkret adalah fana sehingga kebenaran bisa beralih wajah dalam bentuk realitas mistis, teologis, dan sosial yang beraneka rupa. Kebenaran di wilayah konkret adalah kontrak sosial, sedangkan kebenaran di wilayah abstrak hanyalah milik Tuhan.

Proses menentukan hari baik dan hari buruk oleh masyarakat diawali dengan mendatangi tetua adat yang disebut sebagai sanro wanua yang dianggap memiliki dan memahami cara "*makkita wettu*" untuk mendapatkan informasi terkait waktu dan hari baik untuk melaksanakan suatu kegiatan (Somba dkk., 2019).

Panduan penentuan hari dan waktu baik yang dimiliki oleh masyarakat suku bugis diwariskan secara turun temurun. Pedoman ini dapat berbeda antara satu desa dengan desa lainnya. Panduan ini tidak memiliki pendahuluan seperti buku, melainkan langsung menuju isi artikel tanpa menyebutkan nama penulisnya(Kamaluddin dkk, 2016).

2.2 Interaksionisme Simbolik

Interaksi simbolik merupakan teori yang memiliki asumsi bahwa manusia membentuk makna melalui proses komunikasi. Teori ini berfokus pada pentingnya konsep diri dan persepsi berdasarkan interaksi dengan individu lain.

Proses pada interaksi simbolik menurut Herbert Blumer (1966) adalah sebuah proses interaksi untuk membentuk makna bagi setiap individu. Sedangkan interaksi simbolik menurut adalah cara kita belajar menginterprestasi serta memberikan makna terhadap dunia melalui interaksi dengan orang lain(Aini, 2016).

Teori interaksionisme simbolik mulai berkembang pada pertengahan abad ke-20. interaksionisme simbolik berakar dari dua kata yang bermakna berbeda, yaitu interaksi dan simbol. Simbolik mengandung pengertian pada makna yang terdapat pada situasi sosial tertentu di mana pelaku berada di dalamnya, sedangkan interaksionis mengandung arti makna tersebut dibentuk oleh interaksi di antara pelaku (Mahestu, 2012).

Teoriinteraksionisme simbolikberanggapan bahwa masyarakat (manusia) adalah produk sosial. Teori ini mempunyai metodologi yang khusus, karena interaksionisme simbolik melihat makna sebagai bagian fundamental dalam interaksi masyarakat. Dalam penelitian mengenai interaksi dalam masyarakat tersebut, teori interaksionismesimbolik cenderungmenggunakan metode kualitatif dibanding metode kuantitatif. Inti pandangan pendekatan ini adalahindividu. Para ahli di belakang perspektif ini mengatakan bahwa individu merupakan hal yang paling penting dalam konsep sosiologi. Mereka melihat bahwa individu adalah obyek yang bisa secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain(Mahestu, 2012).

Interaksi simbolik berada di bawah perspektif fenomenologis dan masuk ke dalam paradigma definisi sosial yang menganggap subject matter sosiologi adalah tindakan sosial yang penuh arti, yakni tindakan individu yang mempunyai makna subjektif bagi dirinya, kemudian diarahkan kepada orang lain. Perspektif fenomenologis mampu untuk mewakili semua pandangan ilmu sosial yang menganggap kesadaran atau jiwa manusia dan makna subjektif sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial budaya. Tindakan-tindakan ini dimaknai oleh individu lain dan melahirkantindakan bersama. dalam teori interaksionisme simbolik, tindakan bersama merupakan hasil dari tindakan interpretasi antar

individu dan kemudian dilakukan secara berulang dalam kondisi yang stabil, kemudian disaat yang lebih besar ia melahirkan tradisi dan kebudayaaan(Ahmadi, 2008).

Tindakan bersama dikenal dengan sebutan solidaritas sosial. solidaritas sosial ini terbentuk karena adanya kepercayaan bersama, dan cara pandang yang sama dan bagaimana mereka mereka memandang diri (self) mereka sebagai suatu kesatuan yang utuh. Kelompok masyarakat seperti ini memiliki kesadaran kolektif yang sangat kuat, tidak ada individualisme(Maulidia, 2019).

Interaksi simbolik menunjukan sifat yang khas dari interaksi antarmanusia. Kekhasannya itu menunjukan bahwa manusia saling memaknai tindakannya melalui simbol-simbol yang muncul. Teori interaksi simbolik lebih memaknai tindakan aktor sebagai proses pemaknaan simbol. Simbol dalam hal ini digunakan sebagai alat komunikasi. Simbol sebagai media utama dalam komunikasi ini dapat berupa gambar, isyarat, bahasa, dan warna. Namun simbol dalam bentuk bahasa, lebih sering digunakan dalam komunikasi. Oleh sebab itu manusia merupakan aktor utama dalam teori interaksi simbolik. Proses memahami simbol merupakan bagian dari proses menafsirkan. Bahasa menjadi cara berpikir khas manusia untuk memahami dan membentuk dunianya sendiri. Bahasa sangat menentukan cara manusia memahami sesuatu(Aini, 2016).

Interaksionisme simbolik menitikberatkan pada aktivitas individu yangaktif dan kreatif daripada pendekatan-pendekatan teoritis lainnya. interaksionismesimbolik memandang segala sesuatu sebagai konstruksi simbolik dimana semua interaksiantar individu melibatkan pertukaran simbol.Inti dari interaksisimbolikadalahsuatuaktivitasyangmerupakancirikhasmanusiayakniberko munikasiatau bertukaransimbolyangdiberimakna(Zanki, 2020).

Seseorang memberi makna pada sesuatuberdasarkanbagaimanaoranglainbertindakterhadapnyadalam konteksnya. Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh orang lain akan menetapkanbatasan-batasan untuk subjek tersebutbagioranglain. Sebagai contohjika seorang anak mendapatkan responpositif dari orangtua dan teman-temannya terkait

ketidaktakutannya pada ular yang ia temui dikebun, maka ia akan terus mempertahankan perilaku tersebut. Akan tetapi, jika ia mendapatkan teguran ataupun kritik dari orangtua ataupun teman-temannya, maka tidak hanya perilakuny yang berubah kepada ular tersebut tetapi jugamaknayangterkait denganobyektersebut(Ritonga, 2019).

Interaksionismesimboliksebagaisuatuperspektifmelaluiempatidedasar;

a. interaksionismesimboliklebihmemfokuskandiripadainteraksisosial, di mana aktivitas-aktivitas sosial secara dinamik terjadi antarindividu. Dengan memfokuskan diri pada interaksi sebagai sebuah unitstudi,perspektifinitelahmenciptakangambaranyanglebihaktiftentang manusia dan menolak gambaran manusia yang pasif sebagaiorganismeyangterdeterminasi.
b. tindakan manusia tidak hanya disebabkan oleh interaksi sosial akantetapijugadipengaruhiolehinteraksiyangterjadidalamdiriindividu.
c. fokus dari perspektif ini adalah segala bentuk tindakan yang dilakukanpadawaktu sekarang, bukanpadamasayangtelahlampau.
d. manusiadipandanglebihsulituntukdiprediksidanbersikaplebihaktif,maksudnya,manusiacenderunguntukmengarahkandirinyasendirisesuai dengan pilihanyangmerekabuat.

Menurut Ahmadi (2008),pada perspektifinteraksionisme simbolik, interaksisosialdidefinisikanberkenaan dengan tiga hal: tindakan sosial bersama, bersifat simbolik, dan melibatkanpengambilan peran.Oleh karena itu, interpretasimenjadifaktordominandalammenentukantindakanmanusia,karenasetelahmanusiamenerimaresponmakaiaakanmelakukanprosesinterpretasiterlebihdahulusebelum menentukan tindakan apayangharus diambil.

Mead (1966) dalam Ahmadi (2008),menjelaskandalamterminologinyabahwasetiapisyarat non verbal dan pesan verbal yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersamaoleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi merupakan satu bentuk simbolyangmempunyaiartiyangsangatpenting.Perilakuseseorangdipengaruhioleh

simbolyangdiberikanolehoranglain,demikianpulaperilakuorangtersebut.Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka kita dapat mengutarakan perasaan,pikiran, maksud, dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan olehorang lain.Sesuai dengan pemikiran-pemikirannya, definisi singkat dari tiga idedasardari interaksi simbolik adalah :

a. Mind(pikiran)-kemampuanuntukmenggunakansimbolyangmempunyaimaknasosialyangsama,dimanatiapindividuharusmengembangkanpikiranmerekamelaluiinteraksidenganindividu lain.
b. Self (diri pribadi) - kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individudaripenilaiansudutpandangataupendapatoranglain,danteoriinteraksionismesimbolisadalahsalahsatucabangdalamteorisosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (the-self) dan dunialuarnya.
c. Society (masyarakat) - hubungan sosialyang diciptakan, dibangun,dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiapindividu tersebutterlibat dalamperilakuyangmereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam prosespengambilanperan di tengah masyarakatnya.

Menurut Mead (1966) dalam Ahmadi (2008),tigatemakonseppemikiranyangmendasariinteraksi simbolikantaralain:

a. Pentingnyamaknabagiperilakumanusia

Tema ini berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilakumanusia, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskandari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya,sampai pada akhirnya di konstruksi secara interpretif oleh individumelaluiprosesinteraksi,untukmenciptakanmaknayangdapatdisepakati secara bersama dimana asumsi-asumsi itu adalah sebagaiberikut : Manusia,bertindak, terhadap, manusia, lainnya berdasarkanmakna yang diberikan orang lain kepada mereka, Makna dicipt akandalaminteraksiantarmanusia,Maknadimodifikasimelaluiprosesinterpreti

f.

b. Pentingnyakonsepmengenaidiri(selfconcept)

Tema ini berfokus pada pengembangan konsep diri melalui individutersebut secara aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan oranglainnya dengan cara antara lain : Individu-individu mengembangkankonsepdirimelalui interaksidenganoranglain,Konsepdirimembentukmotifyangpentinguntukperi lakuMeadseringkalimenyatakan hal ini sebagai : ”The particular kind of role thinkingimaginghowwelooktoanotherperson”or”abilitytoseeourselvesin thereflection of another glass”.

c. Hubunganantaraindividudenganmasyarakat.

Tema ini berfokus pada dengan hubungan antara kebebasan individudanmasyarakat,dimananorma-normasosialmembatasi perilaku tiap individunya, tapi pada akhirnya tiap individu-lahyang menentukanpilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatannya. Fokus dari tema iniadalah untuk menjelaskan mengenai keteraturan dan perubahan dalamproses sosial. Asumsi-asumsi yang berkaitan dengan tema ini adalah:Orang dan kelompok masyarakat dipengaruhi oleh proses budaya dansosial,Struktur sosial dihasilkanmelalui interaksisosial.

Teoriinteraksionismesimbolikmenyatakanbahwainteraksisosialadalahintera ksi simbol. Manusiaberinteraksi dengan yang lain dengan cara menyampaikansimbolyanglainmemberimaknaatassimboltersebut.Asumsi-asumsiteoriinteraksionismesimbolikberasumsi (Irmayani, 2016):

a. Masyarakatterdiridarimanusiayangberinteraksimelaluitindakanbersamadan membentukorganisasi.
b. Interaksisimbolikmencangkuppernafsirantindakan.Interaksinonsimbolikhan yalahmencangkupstimulusresponyangsederhana.

Teoriinipadakesimpulannyamenyatakanbahwa Interaksisosialpadahakekatnya adalah Interaksi simbolik. Manusia berinteraksi dengan yang lain dengancaramenyampaikan simbol,yanglainmemberi maknaatas simboltersebut.

2.3 Interpretasi

Secara umum, interpretasi diketahui sebagai sebuah proses pemberian pendapat atau kesan, gagasan ataupun pandangan secara teoritis pada sebuah objek tertentu yang berasal dari ide yang mendalam serta dipengaruhi oleh latar belakang dari orang yang melakukannya(Indriyani dan Imron, 2021).

Interpretasi digunakan untuk menerjemahkan informasi tertentu dari bentuk selain tulisan menjadi atau dijadikan informasi secara lisan. Contohnya ketika seorang peneliti menemukan sebuah catatan kuno pada media batu yang diukir dengan menggunakan benda tajam. Catatan kuno tersebut biasanya memiliki simbol-simbol yang perlu diinterpretasikan oleh si peneliti, agar dapat dipahami makna dan maksudnya oleh manusia saat ini. Peneliti perlu menginterpretasikan apa yang ingin disampaikan oleh pemahat batu tersebut dengan menggoreskan beberapa simbol atau sejumlah bentuk pada batu. Informasi yang dapat diinterpretasikan oleh peneliti, dapat berbentuk lisan, tulisan maupun gambar yang berisi beberapa bahasa sekaligus(Gumilang, 2021).

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) 2023, interpretasi diartikan sebagai pemberian tafsiran. interpretasi atau dapat dipahami pula sebagai hermeneutika merupakan teori atau filsafat yang menjelaskan mengenai interpretasi makna.n, pendapat, kesan atau pandangan teoritis mengenai sesuatu. Secara umum kata hermeneutika sendiri berasal dari kata kerja bahasa Yunani yaitu hermeneuein yang artinya adalah menginterpretasikan, menafsirkan atau menerjemahkan. Interpretasi masuk dalam struktur teks eksplanasi. Struktur teks eksplanasi sendiri, terdiri dari beberapa pernyataan umum mengenai topik yang menjelaskan tentang urutan proses kejadian, interpretasi berisi kesimpulan serta topik yang dijelaskan. Biasanya, teks interpretasi berada di akhir paragraf dan teks tersebut menjelaskan tentang intisari, pandangan serta kesimpulan dari topik kalimat eksplanasi Interpretasi dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Menurut Gumilang(2021)Interpretasi tentu memiliki tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Adapun penjelasan terkait tujuan tersebut adalah sebagai berikut.

Tujuan pertama dari melakukan interpretasi adalah untuk meningkatkan pemahaman. Kata interpretasi dapat ditafsirkan menjadi aktivitas untuk menjelaskan tentang suatu objek yang masih belum jelas. Dari pengertiannya saja, tujuan dari interpretasi ini telah tertera dengan jelas. Aktivitas interpretasi dapat membantu seseorang untuk meminimalisir ketidaksesuaian makna maupun arti terhadap objek tertentu, contohnya seperti interpretasi sejarah. Dengan interpretasi sejarah, seorang arkeolog dapat mengetahui arti, maksud atau makna tentang suatu simbol dan meminimalkan salah tafsir pada simbol tersebut.

Tujuan kedua dari interpretasi yaitu untuk mendorong dalam penggunaan sebuah data. Ketika melakukan interpretasi, analisis dilakukan untuk memberikan suatu penjelasan. Analisis hanya dapat dilakukan, apabila data dapat ditemukan serta digunakan dengan benar. Dengan melakukan interpretasi, maka dapat mendorong sebuah penjelasan yang logis karena basis data.

Tujuan ketiga adalah meminimalisir terjadinya salah tafsir. Interpretasi dilakukan tidak hanya untuk menjelaskan suatu objek saja, akan tetapi juga membantu meminimalisir terjadinya salah tafsir terhadap suatu objek tertentu. Tujuan ini selaras dengan makna interpretasi yaitu seni dalam menjelaskan, menggambarkan serta menjelaskan akan suatu hal.

Berdasarkan pengertian serta tujuan dari interpretasi, terdapat lima prinsip ketika melakukan interpretasi yang perlu dilakukan ketika melakukan interpretasi, yakni(Gumilang, 2021):

1. Tidak perlu mencantumkan penjelasan yang tidak memiliki hubungan dengan apa yang ingin ditampilkan serta dijelaskan, karena menjadi penjelasan yang sia-sia.
2. Menuliskan informasi yang sesuai dengan unsur-unsur yang terkandung dalam penjelasan.
3. Interpretasi dapat disebut pula sebagai seni yang memadukan berbagai macam kesenian hingga mencapai batas-batas tertentu.

4. Ketika melakukan mediasi interpretasi, tidak perlu dilakukan dengan berurutan, akan tetapi perlu dilakukan sesuai dengan kebutuhan ataupun bujukan.
5. Ketika menafsirkan atau menginterpretasi untuk anak-anak, tidak perlu menyederhanakan bahasa orang dewasa.

Salah satu kajian interpretasi yang sering dilakukan adalah interpretasi terhadap tradisi dan kebudayaan. Kajian ini menjadi hal yang *seksi* di mata beberapa ilmuwan karena mengawinkan antara interaksi sosial dan tindakan spiritual masyarakat di semua lini kehidupan, tak terkecuali di kalangan para petani. Edward Tiryakian menyebutkan bahwa interpretasi atau pemaknaan spiritual terhadap aktivitas petani biasanya didasari oleh tingkat kesadaran jiwa yang besar. Manusia dalam bertindak selalu mencampurkan tindakan non rasional yang melibatkan sakramen, ritual-ritual, dan faktor magik, bukan dilihat sebagai penyimpangan dalam lintasan modernitas atau menjadi hal yang sia-sia melainkan sebagai fundamental terjadinya dialektika perubahan. Pemaknaan spiritual terhadap aktivitas petani dimaknai bukan sekedar melakukan aktivitas pertanian semata, tetapi lebih dari itu. Hal ini dimaksudkan juga sebagai proses menyelaraskanhati dan pikiran sehingga tidak pernah lengah terhadap adanya kekuatan yang tak terlihat dan hanya mampu dirasakan untuk bersandar dan terus diagungkan, diyakini, sehingga membuat seseorang berada dalam kondisi sadar dan tak pernah lupa untuk tetap menebar kebaikan(Irmayani, 2016).

Ilmuwan Jepang sekaligus praktisi budaya pertanian Masanobu Fukuoka mejelaskan bahwa yang dianggap manusia sebagai kebenaran dan keputusan ilmiah itu sifatnya sangat terbatas. Ada hal yang lebih tajam dari praktik-praktik analisis yang dijelaskan dalam buku pengetahuan. Dunia hanya dimaknai sebagai sesuatu yang dipahami dan disusun oleh daya pikir manusia. Hal ini dibatasi oleh suatu kerangka yang didefinisikan oleh asumsi-asumsi kerangka kerja itu sendiri, artinya seseorang bertindak berdasarkan hasil asumsi seseorang terhadap sesuatu yang ingin ia definisikan(Fukuoka, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di Desa Bone-Bone Kabupaten Enrekang dalam penyiapan lahan tanam pada usahatani kopi misalnya, sebelum membuka areal yang perkebunan kopi mereka, petani tidak menebang habis pohon yang ada tetapi menyisakan sebagian. Pohon yang ditebang hanyalah pohon yang berumur tua. Tindakan ini dilakukan agar ekosistem terus terjaga dari lahan yang rusak. Interpretasi makna yang muncul bagi mereka adalah alam harus dijaga keberlanjutanya, pohon-pohon yang masih muda dibiarkan tumbuh dalam area pertanamannya dan diambil kebermanfaatannya sebagai naungan. Dengan masih banyaknya pohon-pohon yang menghijau, maka ketersediaan air juga terpenuhi dan menghindarkan diri dari bencana. Selain itu, keberadaan makhluk-makhluk lain yang memerlukan pohon sebagai tempat tinggalnya tidak boleh kita acuhkan begitu saja, seharusnya kita hidup bersinergi dengan mereka dan saling menjaga keharmonisan dengan mereka dan saling menjaga sehingga alampun memberikan kesuburannya untuk memperoleh hasil pertanian yang baik (air bersih, pegunungan yang tidak pernah kering, lahan yang subur untuk pertanian, dan tidak ada serangan hewan buas yang merusak tanaman) karena mereka menjaga keharmonisannya dengan alam bersinergi dan saling memberi manfaat(Irmayani, 2016).

2.4 Kegiatan Pratanam Komoditi Kakao

Tanaman Kakao (Theobroma cacao L.) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peranan penting dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani di Indonesia, khususnya di sentra-sentra pengembangan Kakao. Kakao merupakan tanaman tahunan yang dapat mulai berbuah pada umur 4 tahun, dan apabila dikelola secara tepat maka masa produksinya dapat bertahan lebih dari 25 tahun. Dari biji tumbuhan ini dihasilkan produk olahan yang dikenal sebagai cokelat(Artha, 2017).

Syarat tumbuh tanaman kakao adalah curah hujan yaitu 1.100 – 3.000 mm per tahun. Temperaturnya yaitu 30^0C - 32^0C (maksimum) dan 18^0C - 21^0C (minimum). Kakao tumbuh baik pada tanah dengan pH 6 – 7,5. Sedangkan

lingkungan hidup tanaman kakao yakni hutan tropis yang pada pertumbuhannya memerlukan naungan untuk menghindari pencahayaan penuh.

Sebelum dilakukan penanaman, hal yang penting untuk dillakukan adalah persiapan pratanam. Kegiatan pratanam komoditi kakao umumnya terdiri dari persiapan lahan dan pembibitan(Artha, 2017).

a). Persiapan Lahan

Persiapan lahan yaitu membersihkan lahan dan menggunakan tanaman penutup tanah seperti tanaman jenis polong-polongan, serta menggunakan tanaman pelindung seperti Lamtoro, Albazia, dan Gleresidae, yang mana tanaman ini ditanam setahun sebelum dilakukan penanaman kakao. Selanjutnya juga dilakukan pengolahan tanah biasanya dilakukan dengan cara mekanis.

Dalam mempersiapkan lahan untuk penanaman Kakao, sangat penting diperhatikan hal-hal yang menyangkut : (a) kandungan humus (bahan organik) yang ada di lahan yang dipersiapkan untuk kebun kakao agar diusahakan tidak banyak yang hilang, (b) erosi atau hanyutnya tanah bagian permukaan akibat air hujan hendaknya ditekan sekecil-kecilnya, misalnya dengan membuat sengkedan / teras bagi lahan yang secara fisiografis miring, (c) cara-cara pembuangan air yang berlebihan pada saat musim hujan sehingga tidak menggenangi tanaman, (d) penguapan air dari permukaan tanah di musim kemarau dapat ditekan, misalnya dengan pemakaian mulsa, penanaman tanaman penutup tanah dan lain sebagainya,(e) membersihkan lahan dari rumput-rumput pengganggu tanaman, seperti alang-alang misalnya, dan pula membersihkan lahan dari sisa-sisa akar tanaman , misalnya karena dilakukan penggantian tanaman.

Disamping hal-hal seperti yang disebutkan di atas sangat penting pula diperhatikan dan dipersiapkan dengan sebaik-baiknya, yaitu :

(1) Tanaman penaung

Berdasar fungsinya ada dua jenis tanaman penanung, yaitu penaung sementara dan penanung tetap. Penanung sementara hanya berfungsi selama penaung tetap belum berfungsi dengan baik. Penanung sementara ini dapat berupa “bahan tanaman” seperti misalnya dibuat dari daun kelapa, daun lontar, alang-

alang disamping juga dapat menggunakan plastik pelindung cahaya matahari. Selain berupa bahan tanaman, penaung sementara juga dapat berupa “tanaman penaung”, yaitu tanaman yang sengaja ditanam untuk menaungi tanaman Kakao yang akan ditanam, seperti misalnya pisang. Sedangkan penaung tetap bersifat permanen yang berfungsi sebagai penaung selama pertumbuhan tanaman Kakao. Bilamana tidak menggunakan penaung sementara maka tanaman penanung tetap ini hendaknya sudah ditanam jauh-jauh hari, 8 – 12 bulan sebelum penanaman bibit Kakao. Jenis penaung tetap yang biasa dipakai, seperti : pohon Dadap, Glirizidae, Lamtoro, Albazia. Jarak tanam penaung tetap dapat dibuat sama dengan jarak tanam tanaman Kakao. Syarat tanaman penaung tetap, yaitu : 1). Tajuk lebih tinggi dari tanaman Kakao, 2). Pertumbuhan tanaman cepat,namun tahan dipangkas atau diatur tajuknya, 3) Tidak mudah roboh atau patah baik batang maupun cabangnya, dan 4) Dapat meneruskan sinar matahari, baik secara langsung maupun tidak langsung.

(2) Lobang tanam

Pekerjaan terakhir dalam menyiapkan lahan untuk dijadikan kebun Kakao adalah pembuatan lobang-lobang tanam. Penggalian lobang tanam ini dapat dilakukan bersamaan dengan penanaman tanaman penaung tetap atau 1-2 bulan sebelum penanaman bibit Kakao. Penggalian lobang tanam lebih awal dimaksudkan agar penyakit yang ada dalam lobang menjadi hilang disamping ada cukup waktu untuk mengisi lubang-lubang tanam dengan sisa-sisa tanaman , bahan-bahan organic sehingga pada saat menanam bibit kakao, lobang tanam sudah penuh berisi campuran tanah dan bahan organik yang sudah matang(Hanum, 1967).

Pada tanah yang cukup subur, lobang tanam digali dengan ukuran sedikitnya 60 cm x 60 cm x 60 cm, namun apabila lahan yang dipakai bekas kebun, maka ukuran lobang tanam hendaknya diperbesar. Diusahakan agar lokasi tanaman di dalam barisan dan antar barisan teratur, dimaksudkan untuk menghindari kompetisi antar tanaman disamping memudahkan dalam pemeliharaan tanaman.Seperti halnya tanaman perekebunan yang lain, tanaman Kakao

memerlukan persyaratan tumbuh dan teknologi budidaya yang memadai agar mampu memberikan hasil yang optimal.

b). Pembibitan

Salah satu hal yang sangat mempengaruhi Tinggi rendahnya hasil tanaman kakao adalah bahan tanam (bibit) yang digunakan. Bibit yang akan ditanam berasal dari biji kakao yang sehat dan bebas dari serangan hama dan penyakit. Menurut Artha (2017), Biji kakao yang digunakan untuk benih adalah buah bagian tengah yang masak dan sehat dari tanaman yang sudah cukup umur, kemudian dibersihkan daging buahnya menggunakan abu dan segera dikecambahkan. Selain menggunakanbenih biji, cara terbaik dalam budidaya kakao adalah menggunakan Bibit Sambung pucuk, karena lebih cepat dalam masa berbuah.

Bibit yang akan ditanam dapat berupa : (1) bibit kakao asal benih atau tanaman semai, yaitu bibit yang dihasilkan dari penyemaian benih unggul yang sudah teruji potensinya seperti misalnya benih Hibrida F1, (2) bibit kakao klonal yang diperoleh melalui okulasi, sambung pucuk, stek, dan cangkokan. Perbanyakan bibit melalui stek dan cangkokan sangat jarang dilakukan sedangkan yang umum dilakukan untuk mendapatkan bahan tanam yang mudah dan cepat adalah dengan sambung pucuk.Bibit Kakao asal benih maupun bibit Kakao klonal dari sambung pucuk maupun okulasi sudah siap ditanam di kebun setelah berumur 6 – 7 bulan.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 7 bulan yaitu pada bulan April sampai dengan November 2023 di Desa Tapporang, Kecamatan Batulappa, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan.

Lokasi penelitian merupakan objek penelitian dimana kegiatanpenelitian dilakukan. Penentuan lokasi penelitian dimaksudkan untukmempermudah atau memperjelas lokasi yang menjadi sasaran dalampenelitian.Penelitimengambil lokasi penelitian di Desa Tapporang, Kabupaten Pinrang karena di desa ini masyarakatnya memiliki jiwa gotong royong yang tinggi, kaya akan tradisi dan merupakan desa percontohan dalam budidaya tanaman kakao di Kabupaten Pinrang.

3.2 Bentuk Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitiankualitatifbertujuanmemahamiperistiwayangberkaitandenganaktifitas di

berbagai lapisanmasyarakat.Metodekualitatifmampumenyajikansecara langsunghakikathubunganantarapenelitidengannarasumber,selain itumetodeini jugalebihpekadandapatmenyesuaikandengan berbagai *persfektif*.Pendekatankualitatifdeskriptifpada penelitian ini akan menghasilkan data berupa gambaran dan penjelasan mendalam tekait tradisi makkita wettu pada *lontara pananrang* yang telah dilakukan oleh masyarakat di Desa Tapporang secara turun temurun pada praktik budidaya tanaman kakao sebelum melakukan proses penanaman.

3.3 Populasi dan Sampel

Penelitian kualitatiftidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dinamakan "*social situation*" atau situasi sosial. Situasi sosial tersebut, dapat di rumah berikut keluarga dan aktivitasnya, atau orang- orang di sudut-sudut jalan yang sedang mengobrol, di desa atau di kota. Situasi sosial tersebut dapat dinyatakan sebagai objek penelitian yang ingin diketahui(Purwanto, 2005).Jadi yang menjadi situasi sosial dalam penelitian ini adalah tradisi *makkita wettu* pada *lontara pananrang* dan tindakan pratanam petani kakao Desa Tapporang, Kecamatan Batulappa, Kabupaten Pinrang.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diteliti. Sampel yang dipilih adalah sampel yang bersifat representatif atau yang dapat menggambarkan karakteristik populasi.Sampel dalam kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan, teman dan gurudalam penelitian. Sampel dalam penelitian kualitatif juga bukan disebut sampel statistik, tetapi sampel teoritis, karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori(Salladien, 2016).Dalam penelitian ini narasumber di ambil berdasarkan teknik non-random sampling jenis *purposive sampling* yakni teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Sedangkan narasumber selanjutnya ditentukan dengan teknik bola salju (*snowball sampling*) sampai menemukan tingkat kejenuhan informasi. Narasumber pada penelitian ini adalah petani kakao yang melakukan tradisi

makkita wettu pada lontara pananrang terhadap kegiatan pratanamdi kebun kakao miliknya.

Narasumber pada penelitian ini berjumlah lima orang yang terdiri dari satu narasumber kunci (Sulaeman) yang merupakah tokoh masyarakat atau orang yang dituakan di Desa Tapporang, tiga narasumber utama yakni narasumber yang dianggap merepresentasikan tiga dusun yang ada di desa Tapporang (Muhammad Jafar, Lading, Rahmah) dan satu narasumber pendukung (Ibrahim) yakni kepala Desa Tapporang.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data informasi dilakukan untuk dijadikan bahan dalam penelitian. Dalam pengumpulan informasi, penelitian ini menggunakan dua teknik yaitu pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder. Uraian teknik pengumpulan data yang akan dilakukan yaitu :

1. **Teknik pengumpulan data primer**

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung di lokasi yang menjadi objek penelitian seperti :

a. Observasi, Observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terhadap keadaan lokasi penelitian, tradisi*makkita wettu* dan tindakan pratanam petani kakao di Desa Tapporang, Kecamatan Batulappa, Kabupaten Pinrang.
b. Wawancara mendalam, hal ini merupakan metode pengumpulan data dengan dialog langsung bersama narasumber untuk mendapatkan informasi terkait interpretasi makna pada tradisi *makkita wettu* dalam *lontara pananrang* terhadap tindakan pratanam petani kakao di Desa Tapporang, Kecamatan Batulappa, Kabupaten Pinrang.

2. **Teknik pengumpulan data sekunder**

Data sekunder merupakan data yang mendukung data primer biasanya berupa dokumen-dokumen seperti :

a. Kajian pustaka, dilakukan dengan cara mengumpulan jurnal relevan dan buku-buku yang berkaitan denganinterpretasi makna pada tradisi *makkita*

wettu dalam *lontara pananrang* terhadap tindakan pratanam petani kakao di Desa Tapporang, Kecamatan Batulappa, Kabupaten Pinrang.

b. Dokumentasi, dilakukan dengan mengumpulkan arsip pribadi milik narasumber berupa naskah*lontara pananrang* di Desa Tapporang, Kabupaten Pinrang.

3.5 Definisi Konsep dan Definisi Operasional

Definisi konsep dan Definisi Operasional Penelitian "Interpretasi Makna Pada Tradisi *Makkita Wettu* Dalam *Lontara Pananrang* Terhadap Tindakan Pratanam Petani Kakao *(Studi Kasus Desa Tapporang, Kec. Batulappa, Kab. Pinrang)"*ini adalah :

1. Tradisi makkita wettu merupakan tradisi yang berkembang secara turun temurun dalam masyarakat suku bugis dalam menentukan hari baik dan hari buruk sebelum melakukan suatu kegiatan tertentu.
2. Lontara pananrang suku bugis merupakan pedoman penentuan hari baik dan hari buruk yang telah dipercaya secara turun temurun oleh para tetua adat dan masyarakat bugis secara umum. Lontara ini berisi simbol berupa lambang-lambang khusus yang dibuat sedemikian rupa agar mudah dipahami sebagai sebuah warisan budaya dari nenek moyang bugis dahulu.
3. Pedoman merupakan acuan yang berisi petunjuk dan informasi dalam melakukan sesuatu yang dapat membantu melancarkan suatu pekerjaan
4. Kakao merupakan tumbuhan tahunan (*perennial*) berbentuk pohon, di alam dapat mencapai ketinggian 10 m. Dari biji tumbuhan ini dihasilkan produk olahan yang dikenal sebagai cokelat.
5. Praktik budidaya tanaman kakao di Indonesia umumnya dilakukan dengan sistem pertanian tradisional, sehingga tidak jarang nilai-nilai budaya lokal masih sangat melekat pada sistem budidayanya.
6. Interpretasi makna merupakan salah satu alat analisis yang digunakan untuk mengkaji suatu individu, peristiwa atau tindakan dalam penelitian kualitatif

7. Interaksionisme simbolik menurut Herbert Blumer menyatakan bahwa organisasi masyarakat manusia merupakan kerangka dimana terdapat tindakan sosial yang bukan ditentukan oleh kelakuan individu itu sendiri melainkan atas pemberian “makna” dari individu lain.
8. *Mabbela dare’* merupakan suatu kegiatan mekanis yang dilakukan petani dalam rangka menyiapkan lahan dengan cara menyiangi kebun dengan menggunakan sabit atau parang.
9. Simbol atau lambang dapat di artikan sebagai suatu yang digunakan untuk menunjukan sesuatu lain, berdasarkan kesepakatan kelompok atau masyarakat yang dapat meliputi pesan variabel(berupakata atau tulisan), prilaku nonvariabel dan objek yang maknanya disepakati bersama.
10. *Assennung-sennungeng*bentuk harapan dan doa yang biasanya diintegrasikan kedalam perilaku ataupun tindakan.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah analisis data deskriptif kualitatif. Teknik analisis data ini merupakan teknik analisis data berupa proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengamatan (observasi), wawancara, catatan lapangan, dan studi dokumentasi, lalu mengorganisasikan datakesintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.(Khasanah dan Davita, 2021).

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang menjadi alat utama adalah manusia (human tools), artinya melibatkan peneliti sendirisebagai instrumen dengan memperhatikan kemampuan peneliti dalam hal mengabstraksikan sebagai alat penting yang tidak dapat diganti dengan cara lain. Dalam penelitian kualitatif peneliti wajib hadir di lapangan. Sebagai pengamat peneliti berperan serta dalam kehidupan sehari-hari subjeknya pada setiap situasi yang diinginkan untuk dipahaminya(Purwanto, 2005).

Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif dan berkelanjutan yang tujuan akhirnya menghasilkan pengertian- pengertian, konsep ataupun teori baru**.**Prinsip pokok teknik analisis kualitatif ialah mengolah dan menganalisa data- data yang terkumpul menjadi data yang sitematik, teratur, terstruktur dan mempunyai makna. Aktivitas analisis data terbentuk berdasarkan interaksi ketiga komponen analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang disusun secara sistematis(Irmayani, 2016).

Data yang diperoleh berupa hasil pengamatan (Observasi) tentang keadaan lokasi penelitian, tradisi makkita wettu, pedoman *lontara pananrang*, tindakan pratanam petani kakao, studi dokumentasi, serta kajian pustaka yang merujuk pada masalah utama penelitian "interpretasi makna pada tradisi *makkita wettu* dalam *lontara pananrang* terhadap tindakan pratanam petani kakao di desa tapporang , Kecamatan Batulappa, Kabupaten Pinrang". Data yang diperoleh pada penelitian ini kemudian dianalisis secara analisis data deskriptif kualitatif dengan menggunakan interpretasi makna sebagai toolsnya.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Keadaan Geografis

Desa Tapporang terletak pada wilayah Kecamatan Batulappa KabupatenPinrang Provinsi Sulawesi Selatan. Secara makro benteng alamnya terdiri daridaratandanperbukitandenganjarakibukotaDesakeibukotaKecamatanberjarakse kitar5kilometerdenganwaktutempuhsekitar15menitdengankendaraan roda dua, kemudian ibu kota Kabupaten Pinrang berjarak sekitar 18kilometer dengan waktu tempuh sekitar 1 jam dengan kendaraan roda dua dan ibukotaProvinsiberjarak200kmdenganwaktutempuhsekitar4jamdengankendaraanr odaduamaupun rodaempat(Malisa, 2015).

Secara geografis Desa Tapporang memiliki batas-batas yaitu sebelah UtaraberbatasandenganKelurahan Kassa, sebelahselatanberbatasandengan

Kelurahan Benteng,sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Benteng dan Desa Sipatuo,dansebelahbarat berbatasandenganDesaMassewae. Luas wilayah Desa Tapporang sekitar 2634 Ha, sebagian besar lahan diDesa Tapporang digunakan sebagai lahan pertanian dan perkebunan selebihnyatempattinggal.Dariluaswilayahdesatersebutsecaraadministratifterbagimenjadi 3 dusun. Yakni Dusun Bila 1, Bila II, dan Kampung Baru Pocing.

4.2 Keadaan Demografis

Penduduk merupakan orang-orang yang berada di dalam wilayah yang terikat oleh aturan-aturan yang berlaku dan saling berinteraksi satu sama lain secara terus menerus. Penduduk juga diartikan sebagai orang-orang yang memiliki domisili atau tempat tinggal tetap di wilayah tertentu yang dapat dibedakan antara warga negara (*citizen*) dengan warga negara asing (*foreign citizen*) atau sejumlah orang yang mendiami suatu tempat atau wilayah dan menetap serta memenuhi ketentuan sesuai syarat-syarat yang berlaku.

Secara keseluruhan jumlah penduduk Desa Tapporang adalah 1.772 jiwa yang tersebar pada 3 Dusun dalam wilayah Desa Tapporang yang terdiri dari 862 laki-laki dan 910 perempuan.

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	862	49
2.	Perempuan	910	51
Jumlah		1772	100

Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Sumber: Pemerintah Desa Tapporang Dalam Angka, 2023

4.2.1 Keadaan Fisik Wilayah

4.2.1.1 Kondisi Topografi

Secara umum kondisi topografi Kabupaten Pinrang memiliki rentang

yangcukup lebar, mulai dari dataran dengan ketinggian 0 m di atas permukaan lauthingga dataran yang memiliki ketinggian di atas 1000 m di atas permukaan laut(dpl).Dataranyangterletakpadaketinggian1000mdiataspermukaanlautsebagian besar terletak di bagian tengah hingga utara Kabupaten Pinrang terutamapadadaerahyangberbatasan denganKabupatenToraja.UntukwilayahDesaTapporang yang terletak di Kecamatan Batulappa berada pada ketinggianwilayah20-1007 di atas permukaan laut. Hal ini menjadikan Desa Tapporang masuk dalam kategori daerah dataran rendah dan perbukitan.

4.2.1.2 KondisiKlimatologi

Kondisi iklim wilayah Desa Tapporang Kabupaten Pinrang termasuk tipe A dan B, dengan curah hujan terjadi pada bulan Desember hingga Juni dengan curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Maret. Musim kemarau terjadi pada bulan Juni sampai Desember. Kriteria bulan basah tercatat 7 - 9 bulan, bulan lembab 1 - 2 bulan dan bulan kering 2 - 4 bulan. Curah hujan tahunan berkisar antara 1073 mm sampai 2910 mm, Evaporasi rata-rata tahunan berada diantara 5,5 mm/hari sampai 8,7 mm/hari. Suhu rata- rata normal antara 27°C dengan kelembaban udara 82% - 85%.

4.2.2 Struktur Organisasi PerangkatDesa

Struktur organisasi adalah susunan dan hubungan antara tiap bagian sertaposisi yang ada pada suatu organisasi dalam menjalankan kegiatan operasionaluntukmencapaitujuanyangdiharapkandandiinginkan.Strukturorganisasi menggambarkandenganjelaspemisahankegiatanpekerjaanantarayangsatudengan yang lain dan bagaimana hubungan aktivitas dan fungsi dibatasi. Dalamstrukturorganisasiyangbaikharusmenjelaskanhubunganwewenangdanpertanggungjawaban apayangakan dikerjakan.

OrganisasikantorDesaTapporangKecamatanBatulappaKabupatenPinrangsebagaisalahsatuunitbirokrasipemerintahan,didalamnyaterdapatstrukturyangmenggambarkanadanyapembagiantugas,pembagiankerja,hubungan kerja dan segala

sesuatuyang harus ada dalam organisasi.Strukturorganisasi kantor Desa Tapporang ini dalam pembentukannya telah diatur dalamsuatuperaturanyangselaludilaksanakandalamsuatukerangkasistempemerintahan.SusunanpemerintahanDesaTapporang KecamatanBatulappaKabupatenPinrangterdiri dari:

a. KepalaDesa
b. SekretarisDesa
c. BendaharaDesa
d. KepalaUrusanterdiridari3Orang
e. Tenagasukarelaterdiridari2orang
f. Kepaladusun 3 orang

4.2.3 PotensiDesa

Untuk mewujudkan visi Desa Tapporang, maka terdapat beberapa aspekyang harus mendapat perhatian untuk dapat di kembangkan yaitu peningkatankeimanandanketaqwaan,penguatankualiatasSDM,penguatankelembagaandesa,dan penguatan ekonomi desa.

Beberapa potensi yang dimiliki Desa Tapporang yang merupakan modalutamapembangunanyakni :

4.2.3.1 BidangKeagamaan

Penduduk Desa Tapporang secara keseluruhan adalah beragama islam,laki-laki sebanyak 862 dan perempuan sebanyak 910 dengan sarana ibadah ataumesjidsebanyak 3 buah.

4.2.3.2 BidangPendidikan

Pendidikanadalahsegalapengalamanbelajaryangberlangsungdalamsegala lingkungan dan sepanjang hidup. Segala situasi hidup yang mempelajaripertumbuhan individu, suatu proses pertumbuhan dan perkembangan sebagai hasilinteraksiindividudenganlingkungansosialdanlingkunganfisikyangberlangsung sepanjanghayat sejak manusialahir. Faktor yang paling utama dalam

meningkatkan kualitas sumberdayamanusiaadalahmelaluisektorpendidikan. Haltersebutdiupayakanmelaluipeningkatanmutupendidikanitusendiridanmembuka seluas-luasnyakesempatanbagipesertadidikdisetiapjenjangpendidikan,sertabagaimanamening katkankesadaranmasyarakatuntukmelanjutkansekolah hinggaperguruan tinggi.Tersedianyasaranadanprasaranapendidikanformalyangmulaidaritingkat PAUD, Taman Kanak-kanak sampai tingkat perguruan tinggi masih dalamkondisi memprihatinkan, karena sarana dan prasarana pendidikan untuk semuajenjangpendidikan barubeberapasajayangmemadai.

Dalam hal sarana dan prasarana Pendidikan Formal di Desa Tapporangterdiridari :

Tabel2. FasilitasPendidikandiDesaTapporang

No	FasilitasPendidikan	Jumlah	Persentase%
1	PlayGroup	1	25
2	TamanKanak-kanak(TK)	1	25
3	SekolahDasar(SD)/MI	2	50
4	SMP/Tsanawiyah	-	-
5	SMA/Aliyah	-	-
Jumlah		4	100

Sumber:Pemerintah Desa Tapporang Dalam Angka,2017

4.2.3.3 BidangPertanian

Masyarakat diDesaTapporangsebagianbesarhidupnyabermatapencaharian sebagai petani/pekebun. Dalam bidangpertanian petani di Desa Tapporang mengandalkan tanaman seperti kakao, padi,jagungmerah,kacang-kacangandanbuah-buahansepertilangsat,rambutanserta durian,sebagiankecil saja yang memiliki profesi sebagai pedagang, pegawai atau pun lainnya, dan sektorpertanianmenjaditumpuan hiduputamabagi sebagianbesarpenduduknya.

KondisitersebutberlangsungkarenawilayahDesaTapporangyangmemiliki tanah yang datar untuk areal persawahan dan daerah perbukitan yang mendukung

untuk
lahanperkebunankakaoyangterbentangluassehinggamemungkinkanmasyarakatuntukbekerjadibidangpertaniandan perkebunan.

Kehidupan ekonomi dengan cara bertani memberikan arti tersendiri bagimasyarakat Desa Tapporang untuk meningkatkan taraf hidup, sehingga dengankeadaan tersebut, masyarakat dapat hidup dengan tentram dalam menjalankansikluskehidupan individudan keluarganya.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Lontara Pananrang

*Lontara pananrang*adalah sebuah acuan dalammenentukan hari baik dan hari buruk yang telah dipercaya secara turun temurun oleh para tetua adat dan masyarakat suku bugis. Lontara ini berisi simbol yang berisi lambang khusus yang dibuat sedemikian rupa agar mudah dipahami sebagai sebuah warisan budaya dari nenek moyang bugis terdahulu. Simbol-simbol tersebut memiliki arti dan makna khusus yang dapat dipahami dan diaktualisasikan oleh orang tertentu yang mempercayai pedoman waktu pada *lontara pananrang*. Pedoman ini umumnya

ditemui dalam bentuk lembaran-lembaran yang memuat bagian judul, pengantar, isi, dan keterangan tanpa memiliki sampul layaknya buku.

Sejarah acuan dalam menentukan hari baik dan hari buruk pada *lontara pananrang* mencakup warisan budaya yang telah berlangsung selama berabad-abad. Lontara pananrang ini merupakan salahsatu peninggalan leluhur suku bugis yang hingga kini tetap eksis dan tetap dilestarikan oleh sebagian masyarakat. Konsep ini sangat erat kaitannya dengan pandangan mereka terhadap alam, mitos leluhur, nilai-nilai kehidupan sehari-hari dan spiritualitas. Nenek moyang suku bugis terdahulu tentu tidak menuliskan naskah tersebut secara tiba-tiba, melainkan melalui proses membangun makna terhadap hari-hari tertentu berdasarkan pengalaman dan observasi yang kemudian di wariskan secara simbolik melalui lisan dan praktek-praktek tradisional. Hal ini sesuai dengan pernyataan Blumer (1966) dalam Ahmadi (2008) bahwa Interaksi simbolik dipahami dari sudut pandang fenomenologis dan tercakup dalam paradigma definisi sosial yang memandang subjek sosiologi sebagai tindakan sosial yang bermakna. Dengan kata lain, penentuan hari baik dan hari buruk dalam lontara pananrang dapat diinterpretasikan sebagai pengalaman subjektif yang sangat dipengaruhi oleh makna yang diberikan oleh leluhur suku bugis sebelumnya, serta sebagai konstruksi sosial yang timbul melalui interaksi dan pemahaman bersama.

BICARA WETTU RI LALENNA SE ESSOE

PEDOMAN /PETUNJUK BILANG WETTU RI LALENNA TA SIESSOE, IYA ENGKAE RI POJI, RI SESETA					
TEMMPEDDINGNGI RI PHOTO KOPI, DETTO HALLALAKENG SALINGNGI. NAREKKO DEGAGA ISINNA TO PUNNAINGNGI BOE, IYAREGA TAU SUSUNGENGNGI UKI MALAJU.					
WAKTU WETTUNNA	JAM 6-8	JAM 8-11	JAM 11-12	JAM 12-15	JAM 15-18
MAPAMULA	ELE	ABBUENG	TANGASO	LORO	ASSARA
JUM'AT	○	⟷	+	○—○	⁘
SABTU	⁘	○	○—○	+	⟷
AHAD	○—○	+	⟷	⁘	○
ASENENG	○	⟷	⁘	○—○	+
SELASA	○—○	○	+	⟷	⁘
ARABA	+	⟷	⁘	○	○—○
KAMMISI	○—○	○	+	⟷	⁘
⁘ BERISI	○ LOBBANG	CONTONA	PULAN POKO ○—○	UJU ⟷	TUO +

Gambar 2. Pedoman Penentuan Hari Baik dan Hari Buruk Suku Bugis (*Lontara Pananrang*)

5.1.1 Bagian Judul

Bagian judul pada pedoman *Lontara pananrang* bertuliskan *bicara wettu ri lalenna se essoe*. Terdiri dari empat suku kata, yaitu *bicara, wettu, ri lalenna,* dan *se essoe*. Masing-masing kata ini berasal dari bahasa bugis yakni *bicara/mabbicara* yang artinya membahas sesuatu, *wettu* yang artinya waktu, *ri lalenna* artinya di dalam, dan *se essoe* artinya sehari. *Se esso* dalam bahasa bugis bermakna sehari selama matahari terbit (12 jam) sedangkan 12 jam selanjutnya disebut *se wenni*. Jadi yang dimaksud *bicara wettu ri lalenna se essoe* adalah pembahasan waktu dalam sehari mulai dari terbit hingga tenggelamnya matahari (12 jam).

5.1.2 Bagian Pengantar

Bagian pengantar pada *lontara pananrang* berisi himbauan dan peringatan kepada siapapun untuk tidak menggandakan ataupun menyalin isi dari *lontara pananrang* yang dimaksudkan tanpa memperoleh ijin dari pemilik naskah. Bagian ini juga menggunakan bahasa bugis yang telah disalin kedalam huruf latin. Terdapat tulisan *pedoman/ petunjuk bilang wettu ri lalenna ta siessoe, iya engkae ripoji, ri seseta* (pedoman atau petunjuk perhitungan waktu dalam sehari yang di sukai). Kemudian di kolom selanjutnya tertulis kalimat *temmpeddingmgi ri photo kopi, deto hallalakeng salingngi narekko degaga isinna to punnaingngi boe, iyarega tau susungengngi uki malaju* yang artinya tidak diperbolehkan menggandakan, dan tidak dihalalkan menulis ulang tanpa memperoleh izin dari pemilik buku, ataupun dari orang yang menyusun buku ini dalam tulisan latin.

5.1.3 Bagian Isi

Bagian isi pada *lontara pananrang* berisi petunjuk waktu-waktu terbaik dalam sehari ketika akan memulai atau melakukan sesuatu. Pada baris pertama tertulis keterangan pembagian waktu yang di bagi menjadi 5 kategori waktu. Kategori pertama yakni *ele* yang artinya pagi(pukul 06.00-08.00), kategori kedua yakni *ebbueng* yang artinya menjelang siang (pukul 08.00-11.00), kategori ketiga yakni *tangaso* yang berarti tengah hari (pukul 11.00-12.00), kategori keempat

yakni *loro* yang berarti waktu dhuhur (pukul 12.00-15.00), dan kategori yang terakhir yakni *assara* yang artinya waktu ashar(pukul 15.00-18.00). Selanjutnya berisi keterangan hari yang dimulai dari hari jum'at dan di akhiri dengan hari kamis (jum'at, sabtu, ahad, aseneng, selasa, araba, dan kammisi).

5.1.4 Bagian Akhir/Penutup

Bagian tabel selanjutnya adalah bagian akhir/penutup yang memuat lima simbol yang berisi pedoman penentuan waktu-waktu terbaik dalam sehari (se essoe), dimulai dari pukul 06.00-18.00. Adapun kelima simbol-simbol tersebut yakni berupa simbol dadu angka lima, angka nol, garis datar dengan angka nol dikedua ujungnya, garis datar dengan anak panah dikedua ujungnya, dan tanda tambah. Kolom terakhir dari naskah lontara ini berisi keterangan arti dari simbol-simbol yang digunakan. Simbol dadu angka lima berarti *berisi* (berkualitas), angka nol berarti *lobbang* (kosong), garis datar dengan angka nol dikedua ujungnya berarti *pulan poko* (impas), garis datar dengan anak panah dikedua ujungnya berarti *uju* (mati), dan tanda tambah berarti *tuo* (hidup). Berdasarkan pedoman *lontara pananrang* waktu terbaik untuk memulai suatu kegiatan adalah waktu yang memiliki arti *berisi* dan *tuo* yakni simbol dadu angka lima dan tanda tambah karena kedua simbol tersebut memiliki arti berkualitas dan hidup. Hal ini merujuk pada keselamatan dan kesejahteraan. Pernyataan ini sejalan dengan Gunawan (2018) bahwa simbol yang paling baik pada *lontara pananrang* adalah simbol titik lima dan simbol tambah karena mengandung arti aktivitas apapun yang dimulai dari simbol ini akan diberikan kehidupan, keselamatan, kesejahteraan dan keberkahan.

Menurut Sulaeman (105 tahun) Simbol dadu angka lima merupakan waktu terbaik dari keseluruhan waktu, bukan hanya sebagai simbol tetapi memiliki makna yang lebih dalam dari sekedar simbol. Angka lima merupakan lima waktu itu sendiri, segi empat ditiap sudutnya merupakan empat arah mata angin dan tepat di tengahnya berdiri satu titik yang merupakan titik keyakinan yang ada dalam diri tiap manusia. Sedangkan tanda tambah berarti hidup dan menghidupi,

tanda tambah ini juga bermakna kecukupan atas nikmat dan rezeki yang diberikan.

Disisi lain, menurut Gunawan (2018)simbol waktu yang dianggap buruk untuk memulai sesuatu dalam *lontara pananrang* adalah simbol angka nol (*lobbang)* dan simbol garis datar dengan anak panah dikedua ujungnya *(uju)* hal ini dikarenakan simbol ini mengandung arti bahwa setiap aktivitas yang dimulai pada waktu ini akan berujung pada kesia-siaan dan kegagalan.

Menurut Rahmah (57 tahun) di desanya pernah terjadi keguguran berulang dan sampai sekarang pasangan tersebut belum di karuniai seorang anak setelah ditelusuri ternyata pasangan tersebut melangsungkan akad pernikahannya di hari rabu pada pukul 09.00, dan mereka percaya hal inilah yang mendasari hal tersebut bisa terjadi karena pada pedoman lontara pananrang waktu tersebut berarti uju atau kematian.

Sedangkan simbol *pulan poko* menurut Gunawan (2018)merupakan simbol yang berarti impas. Hal ini merujuk pada sebuah makna *fifty-fifty* yang bermakna apabila melakukan atau memulai sebuah aktivitas pada waktu ini tidak mendapatkan keuntungan namun tidak pula mendapatkan kerugian. Ada pendapat lain yang menyatakan bahwa simbol waktu *pulan poko*memiliki makna yang memberikan izin untuk memulai sesuatu pada waktu tersebut karena kadang-kadang juga membawa keburukan.

5.2 Tradisi *Makkita Wettu*

Tradisi *makkita wettu* merupakan suatu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat suku bugis dengan tujuan menentukan, mencari hari dan waktu terbaik pada *lontara pananrang* sebelum memulai suatu aktifitas. Umumnya kegiatan ini dilakukan ketika akan melaksanakan pernikahan, membuat kapal, memulai bercocok tanam, dan masuk rumah baru(Pelras, 2006). Fenomena ini telah terjadi secara turun temurun yang kemudian diwariskan melalui kisah atau cerita, tulisan, dan kebiasaan-kebiasaan yang kini melekat dan menjadi budaya pada masyarakat suku bugis. Kebiasaan-kebiasaan kolektif ini kemudian disebut sebagai “tindakan

bersama". Menurut Ahmadi (2008)Teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Blumer mengatakan bahwa tindakan bersama dalam teori interaksionisme simbolik merupakan hasil dari tindakan interpretasi antarindividu dan kemudian dilakukan secara berulang dalam kondisi yang stabil, kemudian disaat yang lebih besar ia melahirkan tradisi dan kebudayaaan.

5.3 Interpretasi Makna pada Tradisi *Makkita wettu di* Desa Tapporang

Desa Tapporang merupakan salah satu desa yang terletak di kawasan timur indonesia tepatnya di Kecamatan Batulappa, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan. Desa ini merupakan desa yang sebagian masyarakatnya masih menyakini dan mengamalkan tradisi *makkita wettu* dalam kehidupan sehari-harinya. Masyarakat di desa ini umumnya melakukan tradisi *makkita wettu* sebelum masuk rumah baru, melaksanakan pernikahan dan memulai menanam di sawah ataupun dikebun mereka. Bentuk dan tata cara tradisi yang mereka laksanakan tidak terjadi begitu saja melainkan ada proses "pemaknaan" atas tindakan interaksi antar satu dengan yang lain yang saling menerjemahkan tindakannya. Interaksi simbolik merujuk pada pola "Seseorang melakukan sesuatu karena sesuatu itu dianggap memiliki makna". Hal ini merupakan bentuk interaksionisme simbolik yang banyak dijumpai dikalangan masyarakat. Blumer (1966) menyatakan bahwa konsep interaksionisme simbolik merujuk pada sifat khas dari tindakan atau interaksi antarmanusia yang saling menerjemahkan dan mendefenisikan tindakannya, bukan hanya reaksi dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung atas tindakan itu tetapi didasarkan atas makna yang diberikan.

Menurut Ibrahim (56 Tahun) Tradisi makkita wettu yang berkembang di Desa Tapporang dulunya hanya dilakukan oleh para tokoh masyarakat ataupun orang yang dituakan di desa. Masyarakat yang akan melaksanakan acara mappabbotting (pernikahan) atau mattaneng (memulai bercocok tanam) akan mendatangi tokoh masyarakat yang dianggap tau atau memiliki salinan lontara pananrang. Sekarang salinan tersebut sudah banyak dimiliki oleh masyarakat

umum sehingga untuk mengetahui cara menentukan hari baik dan hari buruk di masyarakat berdasarkan lontara pananrang tidak lagi serumit dahulu.

Salinan*lontara pananrang* yang berisi pedoman dalam penentuan waktu baik dan buruk tersebut kini banyak dijumpai dikalangan masyarakat. Keeksklusifannya kini mulai bergeser oleh pemaknaan yang berbeda dari generasi kegenerasi. Cara seseorang memaknai sesuatu akan mempengaruhi sudut pandang orang lain terhadap sesuatu. Seseorang menafsirkan makna dari sesuatu berdasarkan cara orang lain bertindak terhadapnya dalam konteks itu, dan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh orang lain akan menetapkan batasan bagi orang lain(Ritonga, 2019). "Jika seorang anak mendapatkan responpositif dari orangtua dan teman-temannya terkait ketidaktakutannya pada ular yang ia temui dikebun, maka ia akan terus mempertahankan perilaku tersebut. Akan tetapi, jika ia mendapatkan teguran ataupun kritik dari orangtua ataupun teman-temannya, maka tidak hanya perilakunya yang berubah kepada ular tersebut tetapi jugamaknayangterkait denganobyektersebut.

5.4 Interpretasi Makna Tradisi *Makkita Wettu* pada Kegiatan Pratanam Petani Kakao

Kegiatan pratanam petani kakao di Desa Tapporang merupakan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat sebelum melakukan penanaman bibit kakao di kebun mereka. Kegiatan ini terdiri dari pembibitan dan persiapan lahan.

5.4.1 Pembibitan

Pembibitan merupakan salah satu hal terpenting yang dilakukan oleh petani sebelum proses penanaman. Bibit tanaman kakao yang berkualitas berasal dari biji yang sehat serta terbebas dari hama dan penyakit (Ritonga, 2019). Buah yang dipilih petani kakao di Desa Tapporang sebagai bibit tanaman adalah buah dari tanaman yang sehat dan berasal dari batang primer tanaman kakao karena buah dari batang primer memiliki ukuran yang lebih besar dibandingkan buah dari batang sekunder. Selain itu, buah dari batang primer juga dimaknai sebagai buah pertama yang diibaratkan kemurnian hati manusia, bila buah pertama ini busuk

maka busuk pulalah yang lainnya. Mereka meyakini bahwa kemurnian hati dan keikhlasan merupakan bentuk wujud taqwa mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan demikian apapun yang terjadi dikemudian hari tidak membuat mereka patah semangat karena yakin akan diberi rezeki yang terbaik oleh Sang Pencipta. Hal ini menguatkan pendapatTiryakian (1965) bahwa manusia dalam bertindak selalu mencampurkan tindakan non rasional yang melibatkan sakramen, ritual-ritual, dan faktor magik, bukan dilihat sebagai penyimpangan dalam lintasan modernitas atau menjadi hal yang sia-sia melainkan sebagai fundamental terjadinya dialektika perubahan.

Pemaknaan spiritual terhadap aktivitas petani dimaknai bukan sekedar melakukan aktivitas pertanian semata, tetapi lebih dari itu. Hal ini ternyata dapat membuat fikiran dan hati selaras dan tidak pernah lengah terhadap adanya hal-hal magic dan kekuatan tak terlihat yang hanya mampu dirasakan oleh pelakunya sehingga membuat sipelaku berada dalam kondisi sadar dan tak pernah lupa untuk tetap menebar kebaikan.

Tahapan selanjutnya dalam pembibitan adalah penanaman biji pada media tanam, sebelum dilakukan penanaman biji, tradisi *makkita wettu* kembali dilakukan dengan memilih simbol tambah pada *lontara pananrang*. Hal ini bertujuan agar biji kakao yang akan mereka tanam dapat tumbuh dengan baik sebagaimana simbol tambah pada *lontara pananrang* berarti tuo (hidup). Media tanam yang digunakan para petani kakao di Desa Tapporang umumnya adalah campuran tanah, sekam, dan sedikit pupuk kompos. Tak ada dosis pasti yang mereka gunakan, karena menurut mereka tanah yang berbeda menghasilkan dosis yang berbeda pula.

Muhammad Jafar (63 Tahun) menuturkan bahwa campuran media tanam yang kami gunakan biasanya pakai perbandingan 4:2:1 (tanah, sekam, dan kompos). Namun ini tidak menjadi dosis mutlak yang harus kami gunakan dalam persiapan media tanam, berdasarkan pengalaman, kami melihat bahwa semakin gembur tanah yang di gunakan maka dosis yang lain akan semakin kecil, begitupula dengan semakin liat tanah yang digunakan, maka semakin banyak

pula bahan pencampuran yang kami gunakan. Sebelum melakukan penancapan bibit pada media tanam, kami biasanya melakukan tes kegemburan tanah dengan cara mengambil satu polibag yang telah berisi campuran media tanam, kemudian membuka plastik polibagnya dengan cara terbalik kemudian di aliri air mengalir. Setelah itu, dilakukan tes dengan menempelkan jari tengah dan telunjuk pada media tersebut lalu ditekan untuk melihat tingkat kegemburannya. Mungkin bagi sebagian orang cara ini agak ribet tapi bagi sudah sering menggunakan teknik ini akan dengan mudah mengetahui apakah sudah mencapai tingkat kegemburan yang diinginkan ataukah masih terlalu liat."

Tahapan selanjutnya yaitu proses okulasi (sambung pucuk). Setelah bibit yang ditanam pada polibag yang berisi media tanam tersebut tumbuh dengan subur, tahapan selanjutnya adalah proses penyambungan tanaman yang biasa dikenal dengan istilah *grafting*. Aktivitas ini dimulai dengan menyiapkan entris atau cabang indukan yang diambil dari pohon tanaman yang sehat, tingkat produktifitas tinggi, dan terbebas dari serangan hama dan penyakit, lalu dipotong menyisakan dua atau tiga mata tunas. Hal ini dimaksudkan agar buah kakao yang tumbuh nantinya memiliki sifat yang sama dengan indukan entris tersebut. Sebelum memulai proses *grafting*, biasanya petani mengundang beberapa petani lain untuk membantu dalam proses grafting ini yang kemudian ditutup dengan acara makan bersama. Saling membantu merupakan hal yang sudah tidak asing lagi di desa ini, para petani lain akan antusias datang membantu karena petani merasa bertanggung jawab meringankan pekerjaan satu sama lain. Tindakan gotong royong ini merupakan cerminan kehidupan harmoni dalam kehidupan sosial. Masing-masing menyadari pentingnya bekerjasama untuk meyelesaikan suatu pekerjaan yang berat. Karena saling menyadari bahwa pekerjaan seberat apapun akan menjadi ringan ketika dilakukan secara bersama-sama. Hal ini mendukung pernyataan Durkheim dalamMaulidia (2019)yang menyebutkan bahwa solidaritas sosial terbentuk karena adanya kepercayaan bersama, dan cara pandang yang sama dan bagaimana mereka mereka memandang diri (self) mereka

sebagai suatu kesatuan yang utuh. Kelompok masyarakat seperti ini memiliki kesadaran kolektif yang sangat kuat, tidak ada individualism.

5.4.2 Persiapan lahan

Aktivitas persiapan lahan biasanya dimulai dengan menentukan waktu dan hari terbaik untuk memulai *mabbela dare*' (menyiangi kebun) apabila lokasi kebun petani masih berupa semak, ataupun lahan bekas komoditi lain. Namun bila lokasi yang akan ditanami merupakan hutan maka ada ritual tambahan yang harus dilakukan sebelum menebang pohon. Pohon-pohon yang besar tidak ditebang habis, melainkan disisakan sebagian. Selain berfungsi sebagai pelindung bagi tanaman kakao nantinya, kegiatan menyisakan beberapa pohon ini juga dipercaya sebagai bentuk kepedulian petani terhadap ekosistem yang ada.

Muhammad Jafar (63 tahun) mengatakan "kami meyakini bahwa segala sesuatu yang ada di alam ini memiliki dua sisi kehidupan yang tampak dan yang tidak tampak oleh mata manusia. Banyak hewan-hewan dan makhluk lain yang menjadikan pohon tersebut sebagai "rumah" bagi mereka. Olehnya kita sudah selayaknya saling menjaga dan saling mengasihi kepada siapapun dan apapun itu".

Pernyataan diatas sejalan dengan Irmayani (2016) yang menyatakan bahwa Keberadaan makhluk-makhluk lain yang memerlukan pohon sebagai tempat tinggalnya tidak boleh kita acuhkan begitu saja, seharusnya kita hidup bersinergi dengan mereka dan saling menjaga keharmonisan dengan mereka dan saling menjaga sehingga alampun memberikan kesuburannya untuk memperoleh hasil pertanian yang baik (air bersih, pegunungan yang tidak pernah kering, lahan yang subur untuk pertanian, dan tidak ada serangan hewan buas yang merusak tanaman) karena mereka menjaga keharmonisannya dengan alam bersinergi dan saling memberi manfaat.

Kegiatan *mabbela* ini dilakukan selama tiga hari berturut-turut dan tidak boleh terputus. Menurut pemaparan *Sulaeman (105 tahun) hal ini dimaksudkan*

sebagai pengenalan dan penyesuaian terhadap lingkungan yang ada di sekitar lokasi kebun yang akan ditanam bibit kakao. Setelah dilakukan kegiatan mabbela, tahapan selanjutnya adalah menanam tanaman sementara yang berfungsi sebagai penghasilan tambahan sembari menunggu kakao nantinya tumbuh dan berpenghasilan. Selain sebagai tambahan penghasilan, tanaman sementara juga berfungsi sebagai media agar petani sering mengunjungi kebunnya. Karena menurut *Lading (59 tahun), "pupuk terbaik adalah jejak kaki" yang memiliki makna yakni sehat atau tidaknya suatu tanaman tergantung dari bagaimana kita memperlakukan tanaman tersebut. Jejak kaki dimaknai sebagai bentuk perhatian kita terhadap tanaman apa yang kita tanam.* Tahapan selanjutnya yakni persiapan penanaman. Sebelum masuk pada proses penanaman, tradisi *makkita wettu* kembali dilakukan untuk menentukan atau meyesuaikan hari dan waktu tanam yang akan dipilih. Penentuan hari dan jam tanam disesuaikan dengan penggalian lubang tanam 2-5 hari sebelum dilakukannya penanaman. Hal ini bertujuan untuk membuka pori-pori tanah sehingga mempermudah proses perakaran tanaman, serta mencegah hama dan penyakit muncul. Biasanya petani menambahkan pupuk kandang dan pupuk kompos ataupun bahan organik ke lubang tanam sebelum melakukan penanaman. Penggalian lobang tanam lebih awal dimaksudkan agar penyakit yang ada dalam lobang menjadi hilang disamping ada cukup waktu untuk mengisi lubang-lubang tanam dengan sisa-sisa tanaman, bahan-bahan organik sehingga pada saat menanam bibit kakao, lobang tanam sudah penuh berisi campuran tanah dan bahan organik yang sudah matang(Hanum, 1967).

Tabel 1. Abstraksi makna kegiatan pratanam petani kakao di Desa Tapporang terhadap tradisi *makkita wettu*

Jenis Tindakan	***Makkita wettu***	**Uraian Kegiatan**	**Interpretasi Makna Simbolik**
Pembibitan			
Pemilihan biji	Tidak	Sortir buah dengan kriteria tidak cacat, terbebas dai hama dan penyakit, matang sempurna serta berasal dari batang primer	Pembelajaran hidup: Benih perwujudan seorang ibu, anak yang baik merupakan cerminan dari orangtua yang hebat
Penyemaian	Tidak	Lendir biji kakao dikeluarkan, direndam dalam larutan fungisida lalu disemai pada karung goni yang lembab	Memilih tumbuh dan berkembang harus berani keluar dari zona nyaman.
persiapan media tanam	Tidak	Disiapkan media tanam berupa tanah, sekam, dan kompos (4:3:1)	Rumus sukses dalam hidup di dapatkan melalui pengalaman.
penanaman biji	Ya	Dilakukan penanaman biji kakao pada media tanam dengan penyesuaian waktu terbaik dengan simbol “tambah” atau simbol “dadu angka lima” pada *Lontara pananrang*	Tanaman memiliki ruh, bila diberi rangsangan positif maka hasilnya akan positif. tanda tambah dan dadu angka lima dimaknai kehidupan, kesejahteraan dan keberkahan.
Grafting	Tidak	Pemilihan entres dan okulasi (sambung pucuk).	Ketekunan dan kreatifitaslah yang akan membawa pada

			perubahan.
perawatan berkala	Tidak	Bibit yang telah tumbuh dipelihara dengan sortasi dan penyiraman.	Aktualisasi syukur yang paling nyata adalah memelihara.
Persiapan Lahan			
mabbela dare'	Ya	Menentukan waktu penyiangan kebun, menyisakan pohon besar sebagai pelindung	Pengenalan dan penyesuaian terhadap lingkungan dan menjaga ekosistem yang ada.
penanaman tanaman penaung	Ya	Dilakukan penanaman tanaman sementara yang memberikan penghasilan sementara dengan tetap memperhatikan waktu tanam yaitu memilih tanda tambah atau simbol dadu angka lima pada *lontara pananrang*	Tanaman memiliki ruh, bila diberi rangsangan positif maka hasilnya akan positif. tanda tambah dan dadu angka lima dimaknai kehidupan, kesejahteraan dan keberkahan.
Persiapan tanam	Ya	Penentukan waktu tanam, penggalian lubang tanam, Penambahan bahan organik.	Kesadaran diri bahwa lingkungan memegang peranan penting dalam kehidupan.

Tradisi Makkita Wettu yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tapporang merupakan sejarah panjang yang dilakukan secara turun-temurun. Dari penulisan dan gaya bahasa pedoman Lontara Pananrang ini banyak dipengaruhi oleh bahasa arab (seperti penulisan nama hari dan waktu). Secara umum suku bugis mengintegrasikan islam dalam kehidupan sehari-harinya dimulai pada abad ke-17. Pada saat itu ajaran agama islam dibawa oleh raja dari Minangkabau ke Raja Luwu dan Gowa, lalu kemudian di sebarkan ke kerajaan-kerajaan Bugis lainnya sehingga akhirnya ajaran agama islam menjadi dekat bahkan melekat pada sistem sosial masyarakat suku bugis hingga saat ini. Hal ini sejalan dengan pernyataan

Munawwar (2012) bahwaMasyarakat suku Bugis mulai mengintegrasikan Islam dalam kesehariannya sejak abad ke- 17. Saat itu, Kerajaan Luwu dan Gowa yang pertama kali memeluk ajaran Islam atas peran tiga tokoh dari Minangkabau, yaitu Dato' ri Bandang, Dato' ri Tiro dan Dato' Sulaiman atau Dato' Patimang. Kerajaan Gowa-lah yang berperan menyampaikan Islam pada kerajaan-kerajaan Bugis, sehingga akhirnya Islam diterima di tanah Bugis dengan indikasi terintegrasinya ajaran Islam pada sistem kenegaraan dan sosial (*Pangaderreng*).

Masyarakat suku bugis di Desa Tapporang mempercayai hari baik dan hari buruk bukan berarti tidak mempercayai adanya kekuasaan Allah. Mereka meyakini bahwa apa yang dilakukan merupakan bentuk *assennung-sennungeng*dan ikhtiar karena apa yang dilakukannya merupakan warisan dari leluhur yang tentunya sudah melewati berbagai uji dan pengalaman. Bahkan mereka mengenal Tuhan sebagai Dewata SeuwaE (Tuhan Yang Maha Esa) jauh sebelum islam masuk ke peradaban suku bugis. Sehingga dari persoalan syariah ataupun tasawwuf tetap dapat diselaraskan dan dapat diterima dengan mudah dalam kehidupan sehari-hari masyarakat suku bugis. Hal ini sepemahaman dengan Munawwar (2012) bahwa Sebelum Islamisasi struktural, masyarakat Bugis sudah mengetahui dalam berbagai teks lontara dan tradisi lisan bahwa *Dewata SeuwaE* (Tuhan Yang Maha Esa) adalah Pencipta segala sesuatu yang tidak mempunyai anak dan tidak diperanakkan. Islamisasi dalam perkembangannya tidak hanya terbatas pada persoalan syariah saja, namun juga memasukkan konsep-konsep kosmologis. Termasuk penggunaan kalender Qamariyah.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, A. Z. (1983). Persepsi Orang Bugis-Makassar tentang Hukum, Negara, dan Dunia Luar. Bandung : Alumni.

Ahmadi, D. (2008). Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar. *Jurnal Mediator*, *9*(2), 301–316.

Aini, W. (2016). "Pendidikan Tinggi dalam Persepsi Masyarakat Petani Tambak di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik (Studi Analisis Teori Herbert Blumer)," 2016, [Online]. Available: http://etheses.uin-malang.ac.id/2830/1/12130022.pdf

Artha, I. N. (2017). Teknik Budidaya Tanaman Kakao. *Universitas Udayana*, *Ah 43256*, 1–17. http://bp4k.blitarkab.go.id/wp-content/uploads/2016/10/18-TEKNIK-BUDIDAYA-TANAMAN-KAKAO.pdf

Fukuoka, M. (2019). *Revolusi Sebatang Jerami; Sebuah Pengantar Menuju Pertanian Alami* (S. Hardjosoediro (ed.); ke-2). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Gumilang, N. A. (2021). *Pengertian Interpretasi: Jenis, Tujuan, Prinsip dan Contohnya - Gramedia Literasi*. Gramedia Literasi; Gramedia Online. https://www.gramedia.com/literasi/interpretasi/

Gunawan, F. (2018). Pedoman Simbol Hari Baik Dan Hari Buruk Masyarakat Bugis Di Kota Kendari. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, *10*(3), 435. https://doi.org/10.30959/patanjala.v10i3.431

Hanum, C. (1967). Teknik Budidaya Tanaman. *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local.*, *1*(69), 5–24.

Haritz Asmi Zanki. (2020). Teori Psikologi Dan Sosial Pendidikan (Teori Interaksi Simbolik). *Scolae: Journal of Pedagogy*, *Vol. 3*(No. 2), h. 118.

Indriyani, D., & Imron, A. (2021). Interpretasi makna milik al-Yamin Muhammad Syahrur Studi Hermeneutika sebagai teori dan Metode. *An-Nafah*, *1*(2), 87–100.

Irmayani (2016). *Spiritualitas, Rasionalitas, dan Keberlanjutan Pertanian (Studi Fenomenologi Komunitas Petani di Desa Bone-bone, Kabupaten Enrekang)*. Universitas Hasanuddin.

KBBI, (2023). Pengertian Interpretasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. https://kbbi.web.id/interpretasi#google_vignette

Kamaluddin, A., Husnah, N., Busthanul, N., & Ali, M. S. S. (2016). "Pananrang": A Guidance of Buginese Farmers in Farming. *International Journal of Agriculture System*, *4*(2), 168. https://doi.org/10.20956/ijas.v4i2.690

Khasanah, L. U., & Davita, A. W. (2021). *Penelitian Kualitatif : Teknik Analisis Data Deskriptif*. Dqlab.Id.

Latif, S. (2012). Meretas Hubungan Mayoritas-Minoritas Dalam Perspektif Nilai Bugis. *Jurnal Al- Ulun*, *12*(1), 97–116. http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/92/78

Malisa. (2015). Dinamika Sosial Kelompok Tani (Studi Kasus Petani Kakao Desa Tapporang Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang). *Skripsi*.

Maulidia, H. (2019). Relasi Agama dan Masyarakat dalam Perspektif Emile Durkheim dan Karl Marx. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, *13*(2). https://doi.org/10.24815/jsu.v13i2.17506

Munawwar, A. R. (2012). Komparasi Lontara Pananrang dengan Pendapat Imam Ja'far al-Shadiq tentang Hari Baik dan Hari Nahas. *Jurnal Qurba*, *2.3*, 270–29.

Pelras, C. (2006). *Manusia Bugis* (N. A. Arsuka, A. P. Wisandhani, & J. B. Kristanto (eds.); Cetakan ke, Issue 02). Ininnawa Pulisher.

Purwanto, M. N. (2005). Memahami Penelitian Kualitatif. *Bandung: Alfabeta*, 20–22.

Ritonga, M. F. A. (2019). Persepsi Petani Dalam Penerapan Sistem Pertanian Organik Pada Budidaya Kakao di Kecamatan Gebang, Kabupaten Langkat. *Politeknik Pembangunan Pertanian Medan*.

Salladien, Prof. Dr. Drs., Bs. (2016). *MEMAHAMI PENELITIAN KUALITATIF*. Humas@um.Ac.Id. https://swarapendidikan.um.ac.id/2016/05/02/prof-dr-drs-salladien-

bsc-memahami-penelitian-kualitatif/

Somba, N., Mansyur, S., & Nur, M. (2019). Mistifikasi Ritual Sistem Pertanian Tradisional Masyarakat Ajatappareng, Sulawesi Selatan. *Jurnal Walennae*, *17*(1), 19. https://doi.org/10.24832/wln.v17i1.365

Sukmawati, Syarif, R., & Chotban, S. (2022). Analisis Terhadap Hari Baik Dan Hari Buruk Dalam Sistem Penanggalan Kalender Suku Bugis Perspektif Ilmu Falak. *Hisabuna*, *3*(1), 1–16. https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/hisabuna/article/view/25030